

# ANALISIS KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM KEGIATAN MEMBACAKAN BUKU CERITA UNTUK ANAK

Fadhylla Ochta Nanda Dewasti<sup>1)</sup>, Dr.Ir Anita Chandra DS<sup>2)</sup>, Ratna Wahyu Pusari<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
Email : [Fadhyllagea97@gmail.com](mailto:Fadhyllagea97@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
Email : [anita.sagala@yahoo.com](mailto:anita.sagala@yahoo.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
Email : [momopodhil@yahoo.com](mailto:momopodhil@yahoo.com)

## Abstrak

Berdasarkan penelitian yang saya amati di Tk Tarbiyatul Athfal 51 bahwa ada beberapa anak yang kurang minat dalam membaca buku atau mendengarkan gurunya yang sedang membacakan buku cerita. Masalah minat membaca buku memang menjadi salah satu momok di Indonesia, di Indonesia sendiri minat membaca sangatlah rendah jika di bandingkan dengan negara-negara lain, padahal dari membaca buku kita dapat mengetahui, mengenal dan berwawasan luas. Menumbuhkan minat membaca kepada anak hendaknya di lakukan mulai anak masih di dalam kandungan, di bacakan buku cerita dan di ajak untuk berbicara walaupun anak masih ada di dalam kandungan, setelah anak lahir, peran orangtua sangat penting dalam proses menumbuhkan minat baca anak terutama ibu. Ibu sebagai figure terdekat dengan anak, sangat berpotensi untuk meningkatkan minat baca anak. Membacakan buku cerita saat tidur, atau sedang bersantai merupakan hal yang pas untuk menanamkan sikap gemar membaca anak. Karena apabila hal itu tidak di biasakan sejak kecil, hal itu akan sulit di ubah dan di lakukan saat anak telah dewasa.

**Kata kunci :** Orang tua, membaca buku cerita

## Abstrack

*Based on the research I observed in Tk Tarbiyatul Athfal 51, there were some children who were less interested in reading books or listening to their teacher reading a story book. The issue of interest in reading books has become one of the scourges in Indonesia, in Indonesia itself, reading interest is very low when compared with other countries, even though from reading books we can know, know and have broad insight. Fostering interest in reading to children should be done starting the child is still in the womb, in reading story books and invited to talk even though the child is still in the womb, after the child is born, the role of parents is very important in the process of growing interest in reading children, especially mothers. Mother as the closest figure to a child, has the*

*potential to increase children's interest in reading. Reading a story book while sleeping, or relaxing is the right thing to instill a child who likes to read. Because if it is not accustomed to since childhood, it will be difficult to change and do when the child has grown.*

**Keywords:** Parents, reading story books

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan membaca kita menjadi tahu segala informasi yang telah muncul di dalam kehidupan. Seperti halnya, buku merupakan gudang ilmu, bukan hanya buku, koran dan bahkan majalah majalah lainnya pun sangat bermanfaat untuk kita mengetahui segala informasi yang ada. Namun kita juga harus pintar untuk menyaring atau mencari informasi yang relevan, informasi yang betul adanya, berguna dan bermanfaat khususnya anak – anak. Zaman sekarang telah banyak buku yang di desain sedemikian rupa agar masyarakat saat membaca buku - buku tidak membosankan dan membuat jenuh. Di desain sedemikian rupa dalam bentuk yang lucu, mudah di pahami, dan bergambar, khususnya untuk buku bacaan anak – anak. Karena apabila betuknya lucu, bergambar dan menyenangkan pasti anak – anak sangat senang membaca buku tersebut, karena dari buku tersebut anak dapat berimajinasi, belajar dan menambah wawasan mereka, karena dengan membaca anak menjadi berwawasan luas dan bisa menjadi bekal untuk masa depan nya. Supriyoko mengatakan bahwa secara langsung

maupun tidak langsung kebiasaan membaca bisa menjadi salah satu indikator kualitas bangsa. Angka melek huruf (literacyrate) di Indonesia relativebelum tinggi, yaitu 88 persen. Sedangkan di Negara maju seperti jepang angkanya sudah mencapai 99 persen.

Fakta-fakta tersebut bukanlah berita yang baik bagi bangsa kita. Padahal kegiatan membaca juga kegiatan utama dalam pendidikan dan buku merupakan investasi masa depan. Suwardi (2007) mengatakan bahwa perilaku gemar membaca hendaknya ditumbuhkan sejak dini pada anak agar anak tersebut merasa tertarik dan memiliki minat yang tinggi terhadap membaca karena penanaman budaya baca akan lebih sulit bila diterapkan jika anak tumbuh dewasa. Melihat bahwa minat membaca di indonesia sangat sedikit seperti yang di jelaskan di studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yg disponsori oleh IEA ini menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Kajian PIRLS ini menempatkan siswa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar pada tingkat terendah di kawasan Asia. Indonesia dengan skor 51.7, di bawah Filipina (skor

52.6); Thailand (skor 65.1); Singapura (74.0); dan Hongkong (75.5). Bukan itu saja, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, yaitu 30 persen saja dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. (gpmb.perpusnas.go.id, gerakan pemasyarakatan minat baca). Sungguh ironis jika melihat warga Indonesia yang memiliki minat baca yang sangat rendah, karena seperti yang diketahui bahwa buku adalah jendela dunia dari dalam buku kita bisa mengenal, mengetahui dan memahami informasi informasi yang ada.

Mengenalkan buku kepada anak usia dini sangatlah penting, Lingkungan keluarga sangat penting perannya dalam menciptakan minat baca anak. Dengan demikian penanaman minat dan kebiasaan membaca pada anak-anak, sangat besar pengaruhnya. Untuk masa-masa selanjutnya,

pentingnya peranan keluarga dalam membaca dijelaskan oleh Thorndike sebagai berikut: Diantara berbagai faktor eksternal membaca konon pengaruh keluargalah yang sangat tinggi kontribusinya dalam mempengaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak.khususnya orang dewasa atau orangtua, karena apabila kita

mengenalkan buku kepada anak sejak dia kecil, maka anak akan lebih mudah menyukai membaca buku dari usia dini, tergantung juga bagaimana orangtua atau orang dewasa menyampaikan membaca buku tersebut kepada anak. Karena apabila hal tersebut tidak dilakukan sejak anak kecil, maka saat anak dewasa nanti akan sangat sulit untuk merubah perilakunya agar menyukai membaca buku. Karena biasanya apabila anak sudah dewasa anak lebih menyukai membaca postingan instagram, bermain dengan teman temanya, dan lebih suka mendapat info atau informasi dari orang lain yang padahal belum tentu benar terjadi atau nyata. Dalam hal ini seorang ibu orang yang paling tepat untuk berperan sebagai figur contoh peran utama bagi seorang anak. Peran ibulah yang paling besar dalam memberi warna pada pembentukan kepribadian anak, sehingga dibutuhkan ibu yang berkualitas yang akan mampu mendidik anaknya dengan baik. Disamping karena alasan psikologi tersebut, kultur gender yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat ikut mendukung mengapa anak mempunyai kecenderungan lebih dekat kepada ibu. (Anggraini:2016)

Oleh karena itu dari penjelasan dapat di simpulkan bahwa perhatian dan peran dari orangtua sangatlah penting bagi anak untuk meningkatkan minat baca anak,

setidaknya orangtua menyempatkan waktu beberapa menit untuk membacakan buku kepada anak, saat anak akan tidur atau saat anak sedang bermain. Karena dari hal ini anak akan senang dan memori otaknya langsung mengingat apa saja yang telah di bacakan oleh orantuanya terutama ibu.

Penelitian ini di lakukan di TK TARBIYATUL ATHFAL 51 yang memiliki masalah bahwa minat membaca anak sangatlah kurang, anak lebih senang bermain dengan teman temanya di banding membaca buku cerita yang ada di kelas, saat guru bercerita pun anak terkadang masih asyik bercengkrama dengan temanya, tidak menyimak apa yang telah di bacakan oleh gurunya.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Bercerita**

#### **a. Definisi bercerita**

Bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan (dari jurnal nurhayati: 2010) bahwa Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Bercerita merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui bahasa lisan. Bercerita sangat bermanfaat sekali bagi guru, bercerita dapat menjadi motivasi untuk

mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan. Maksud pada berbagai kegiatan misalnya pada saat anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema dengan menggunakan metode bercerita. Hal yang paling utama bahwa bercerita dapat memperkaya wawasan yang dimiliki anak berkembang dan menjadi perilaku insani, yang dapat mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan yang dilakukan. Bercerita memberikan rasa percaya diri di depan orang banyak, dengan bercerita juga kita dapat menyampaikan apa yang akan kita sampaikan di depan orang orang tentang informasi yang di dapat, pengalaman yang di dapat dan kejadian apa yang di dapat.

Sedangkan bercerita menurut Musfiroh (2009:29) adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai - nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat

memetik hikmah dari cerita tersebut (Hasanah, P. S., 2013). Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata.

Sedangkan membaca menurut Juel (1988) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Secara operasional Lilawati (1988) mengartikan minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak. Sinambela (1993) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan

membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

#### b. Metode bercerita

Menurut jurnal dari (setiantono: 2012) metode bercerita ada 6 macam yaitu

- a. Menanamkan kejujuran
- b. Menanamkan keberanian
- c. Menanamkan kesetiaan
- d. Menanamkan keramahan
- e. Menanamkan ketulusan
- f. Sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

#### c. Teknik bercerita

Moeslichatoen R. (2004: 157) (dalam yunita: 2014) menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam satu cerita. Dibawah ini merupakan penjelasan singkat tentang beberapa teknik bercerita:

1. Membaca Langsung dari Buku Cerita. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku itu

- sangat bagus bila guru mempunyai puisi dan prosa yang baik untuk dibacakan kepada anak.
2. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku. Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik.
  3. Menceritakan Dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.
  4. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel.
  5. Bercerita dengan Media Boneka. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya. Dramatisasi Suatu Cerita. Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon dalam MoeslichatunR., 2004: 159). Senada dengan hal tersebut Tadzkivotun Musfiroh(2005: 141-158) membagi teknik bercerita menjadi bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi gurudalam proses bercerita.Muh. Nur Mustakim (2005: 158)menyatakan bahwaalat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita. Guru akan semakin mudah mendiskripsikan dialog antar tokoh melalui suara.

Dialog menjadi lebih jelas karena pergiliran bicara tokoh divisualisasikan ke dalam media. Alat peraga akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan cerita. Moeslichatoen R. (2004: 166) mengemukakan bahwa untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak yang pandai bercerita memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Agar dapat menarik anak dalam bercerita, guru dapat menggunakan bermacam-macam perlengkapan panggung yang mengundang perhatian anak. Selain itu cerita yang dibawakan juga harus menarik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik.

1. cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
2. cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.

3. cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia Taman Kanak-kanak
- d. Strategi Pembelajaran melalui bercerita  
Strategi pembelajaran melalui bercerita menurut (Setianto: 2012)
  - a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
  - b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
  - c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
  - d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari :
  - e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

## 2. Peran orangtua

Pengasuhan yang baik memerlukan waktu dan usaha. Orang tua tidak dapat melakukannya setengah-setengah. Orang tua tidak bisa menggantikan perannya oleh siapapun atau apapun. Dalam proses pembelajaran, orang tua dilarang mengganti perannya dengan menggunakan CD, orang tua harus terlibat langsung dalam



proses belajar anak. Yang penting bagi pertumbuhan anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan namun kualitas pengasuhan jauh lebih penting (Benzies et al., 2009). Karena orangtua merupakan contoh bagi anak terutama ibu, jadi apa yang di lakukan dan di ajarkan orangtua akan di tirukan oleh anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam (Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Menurut Denzin dan Lincoln 1987 dalam (Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan,

wawancara atau penelaah dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersamaan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka - angka. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di TK TARBIYATUL ATHFAL 51 Semarang bahwa sebagian besar orangtua belum membacakan buku cerita untuk anaknya, orangtua belum paham tentang manfaatnya membacakan buku cerita bagi kemajuan pola pikir anak, dan menambah wawasan anak tersebut, jadi hal ini mengakibatkan anak kurang konsentrasi apabila guru sedang membacakan cerita untuk anak sebelum pembelajaran di mulai. Anak lebih senang bermain sendiri dengan temanya daripada menyimak apa yang di bacakan oleh gurunya. Dan pembelajaran modelling, menurut Stephen R. Covey, orangtua merupakan model atau panutan

anak-anaknya. Orangtua memengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orang tua adalah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak. Orang tua menjadi pola pembentukan "Way of Life" atau gaya hidup anak. Cara berpikir dan perbuatan anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya. Dengan cara seperti inilah orangtua mewarisi perbuatan dan pola pikir untuk anaknya.

Orang tua mempunyai peranan yang dominan karena efek kedekatannya dengan sang anak, maka tidak salah apabila orang tua dicontoh perilakunya oleh anak. Anak akan melihat kebiasaan orang tuanya membaca dan anak akan meniru bagaimana orang tua melakukan hal itu. Sebagai agen sosialisasi, keluarga terutama sang ibu berpeluang besar dalam memberikan teladan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, termasuk kebiasaan mencintai kegiatan membaca. Kebiasaan membaca orang tua yang menjadi aktivitas rutin membaca di rumah dengan skor 78%, artinya orang tua melakukan kebiasaan membaca agar bisa

ditiru oleh anaknya ketika berada di rumah.

Dengan adanya stimulus yang diberikan orang tua sejak usia dini maka anak akan menemukan minat bacanya sejak usia dini. Karena sejak usia dini anak akan lebih mudah untuk menerima informasi dengan cepat dan mudah, karena otak anak masih fresh, belum menerima apa-apa dari luar (Masjidi, 2007:67). Masa-masa inilah yang disebut sebagai masa golden age menurut peneliti Keith Osborn.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kurangnya minat anak dalam kegiatan membaca buku cerita yang ada di sekolah, hal itu terlihat di saat guru memberikan materi bercerita sebelum pembelajaran di mulai, anak lebih asik dengan temanya daripada memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan atau menceritakan cerita sebelum pembelajaran. Sebaiknya di dalam lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah hendaknya orangtua dan guru melatih anak didiknya untuk senang dalam kegiatan membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Yunita, I. (2014). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE

- BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK A1DI TK KARTIKA III-38 KENTUNGAN. *DEPOK, SLEMAN,(September)*.
- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54-59.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indahbandung. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 18-23.
- Muzdalifah, M. (2018). Metode bercerita membentuk kepribadian muslim pada anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 74-88.
- ANGGRAINI, N. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK TK (Studi Deskriptif Tentang Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak TK Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pradipta, G. A. (2014). Keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini pada anak usia paud di Surabaya. *Journal Universitas Airlangga*, 3(1), 1-2.
- Cahyani, I. R. (2017). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Arianti, F. (2018, July). GERAKAN ORANGTUA MEMBACAKAN BUKU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SEJAK USIA DINI DI PAUD AL-JAMIL. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Yetti, R. (2012). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 17-28.